

Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L)

Maryance Vivi Murnia Bana¹, Pilipus Alfandi Suhardi^{2*}, Nikolaus Dionesius Budiman³

¹²³Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Manggarai Nusa Tenggara Timur
Email* : bana.maryance@gmail.com

ABSTRAK

Kelompok Tani Karya Hidup merupakan salah satu kelompok tani yang mengembangkan usahatani cabai rawit namun beberapa masalah yang dihadapi diantaranya usahatani yang masih bersifat tradisional karena kurang maksimalnya penggunaan teknologi, kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani cabai dalam penanganan usahatani cabai maupun penanganan pascapanen cabai sehingga semakin tinggi risiko usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Karya Hidup di Desa Belang Turi, Kabupaten Manggarai. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dari perkembangan usahatani cabai rawit dan mengetahui strategi pengembangan usahatani cabai rawit. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh peneliti, yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif melalui pendekatan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki yaitu pengalaman berusahatani yang baik, memiliki luas lahan yang cukup untuk budidaya cabai rawit, memiliki lokasi yang strategi, kondisi tanah yang subur untuk budidaya cabai rawit, lahan yang digunakan milik pribadi. Kelemahan yang dimiliki yaitu karakteristik cabai rawit mudah rusak, bibit cabai rawit belum bersertifikat, teknologi yang digunakan masih tradisional, dan terbatasnya modal usahatani cabai rawit. Peluang yang dimiliki kelompok tani yaitu permintaan cabai rawit yang tinggi, adanya pendampingan dari penyuluh, memperoleh bantuan input produksi dari pemerintah, lokasi pasar dekat dengan lokasi usahatani, dan harga cabai rawit relatif tinggi. Ancaman yang pada kelompok tani yaitu cabai rawit rentan terhadap hama dan penyakit, banyaknya pesaing usahatani cabai rawit, harga cabai rawit yang rendah saat panen raya, dan faktor cuaca.

Kata kunci: Analisis SWOT, cabai rawit, kelompok tani karya hidup, usahatani

ABSTRACT

The Karya Hidup Farmers' Group is one of the farmer groups engaged in the cultivation of cayenne pepper. However, several issues have arisen, including the traditional nature of their farming practices due to suboptimal use of technology, insufficient knowledge and skills of the chili farmers in managing both the cultivation and post-harvest processes, which increases the risk associated with cayenne pepper farming in the Karya Hidup Farmers' Group in Belang Turi Village, Manggarai Regency. The purpose of the research is to understand the internal and external factors affecting the development of cayenne pepper farming and to determine strategies for its development. The type of data used is qualitative, obtained through interviews, observations, and documentation. The sources of data include primary and secondary data. Data analysis in this study involves descriptive analysis using a SWOT analysis approach. The results indicate that the strengths include good farming experience, sufficient land area for cayenne pepper cultivation, a strategic location, fertile soil for cultivation, and ownership of the land. The weaknesses include the perishable nature of cayenne pepper, uncertified seeds, traditional technology use, and limited capital for chili farming. Opportunities for the farmers' group include high demand for cayenne pepper, support from extension workers, government assistance with production

inputs, proximity to the market, and relatively high prices for cayenne pepper. Threats include vulnerability of cayenne pepper to pests and diseases, numerous competitors in chili farming, low prices during peak harvest periods, and weather conditions.

Keywords: SWOT Analysis, Cayenne pepper, Karya Hidup Farmers' Group, farming

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas dengan sebagian masyarakatnya bermata pencaharian pada sektor pertanian. Sebagai negara agraris sektor pertanian menjadi andalan dalam penopang struktur ekonomi negara dan sebagai sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakatnya. Sektor pertanian di Indonesia meliputi sub sektor hortikultura, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor kehutanan (Gosardi *et al*, 2022). Asyifa dan Eviyati (2022) menyebutkan bahwa sub sektor hortikultura mampu memberikan kontribusi perekonomian yang nyata bagi kehidupan masyarakat tani.

Salah satu sub sektor yang memiliki prospek pengembangan yang baik dan cukup menjanjikan yaitu sub sektor hortikultura. Hal ini karena hortikultura memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan berpotensi pada pasar yang luas. Jenis-jenis komoditas hortikultura diantaranya sayuran, buah, bunga, dan lain-lain.

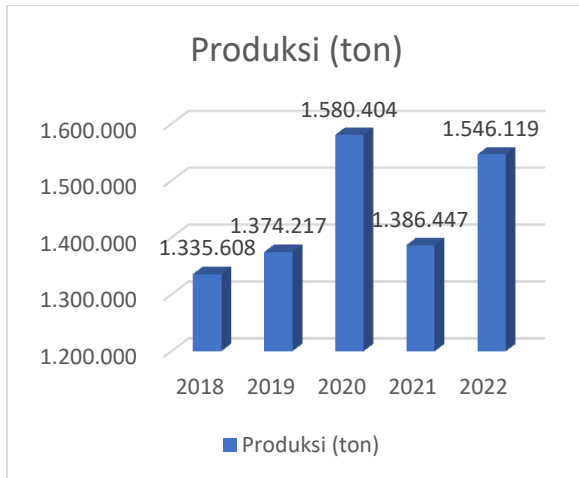
Berdasarkan keberadaannya sayuran dan buah-buahan menduduki fungsi utama yang sangat penting guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Pada umumnya budidaya tanaman hortikultura diusahakan lebih intensif dibandingkan dengan budidaya tanaman lainnya (Lihiang *et al*, 2022).

Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan yaitu tanaman cabai rawit. Permintaan cabai rawit terus mengalami peningkatan setiap tahun sehingga para petani terus berupaya untuk meningkatkan produksi guna memenuhi permintaan konsumen dengan memperhatikan faktor-faktor yang mendukung usahatani cabai rawit. Upaya dalam kegiatan

usahatani yang dapat mendukung pemenuhan permintaan cabai rawit yaitu melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi yaitu mengoptimalkan semua faktor yang memengaruhi produktivitas tanaman cabai tanpa perluasan lahan, seperti pengolahan lahan, penggunaan bibit unggul, pengairan, pemberantasan hama dan penyakit, serta pemupukan yang berimbang. Usaha ekstensifikasi adalah usaha peningkatan produksi yang dilakukan dengan cara perluasan areal tanam.

Usahatani cabai rawit tidak terlepas dari risiko rendahnya produksi dan terjadinya gagal panen. Menurut Muliati & Bahrudin (2017) faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya produksi cabai rawit yaitu rendahnya tingkat kesuburan tanah, tingginya penguapan air yang disebabkan oleh suhu udara serta serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Sedangkan menurut Aldi *et al* (2017) faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya produksi cabai rawit antara lain penggunaan benih yang kurang bermutu, teknik budidaya yang belum efisien dan penanaman kultivar cabai yang tidak tahan terhadap hama dan penyakit.

Secara nasional produksi cabai rawit mengalami peningkatan pada tahun 2018 sampai tahun 2022. Permintaan akan cabai rawit yang terus meningkat diiringi dengan jumlah produksi cabai rawit yang tinggi. Berikut data produksi cabai rawit nasional pada tahun 2018 sampai tahun 2022.



Gambar 1 Produksi Cabai Rawit Nasional 2018-2022 (Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional 2023)

Berdasarkan Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa produksi cabai rawit secara nasional tahun 2018 sampai tahun 2022 mengalami penghasilan produksi yang fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2018 mencapai 1.335.680,00 ton, pada tahun 2019 mencapai 1.374.217,00 ton, pada tahun 2020 sebesar 1.580.404,00 ton, pada tahun 2021 menurun menjadi 1.386,44,00 ton dan pada tahun 2022 sebesar 1.546.119,00 ton. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 produksi cabai mengalami penurunan produksi sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia masih kurang mampu menerapkan strategi usahatani cabai rawit yang baik, sehingga perlu adanya strategi terbaru agar dapat meningkatkan produksi yang maksimal.

Salah satu daerah yang potensial untuk memproduksi komoditas cabai rawit adalah desa Belang Turi. Desa Belang Turi terletak di Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah yaitu 1 770,55 ha. Sebagai daerah yang potensial terhadap produksi cabai rawit maka diperlukan kestabilan produksi guna memenuhi kebutuhan cabai rawit di Kecamatan Ruteng.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Manggarai (2023) bahwa produksi cabai rawit di

Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai pada tahun 2018 sebesar 15 kuintal, pada tahun 2019 sebesar 30 kuintal, pada tahun 2020 sebesar 65 kuintal, pada tahun 2021 sebesar 30 kuintal, pada tahun 2022 sebesar 165 kuintal. Produksi cabai rawit mengalami penurunan pada tahun 2021 itu dikarenakan faktor cuaca dan iklim yang tidak mendukung pertumbuhan cabai rawit, sehingga membuat produksi cabai mengalami penurunan.

Salah satu desa penyumbang produksi cabai rawit di Kecamatan Ruteng yaitu desa Belang Turi. Desa Belang Turi merupakan daerah potensial untuk pengembangan cabai rawit. Luas wilayah desa Belang Turi adalah 1 770,55 Ha dan jarak desa Belang Turi dari Kabupaten Manggarai adalah 24 Km ke arah barat. Desa belang turi sebagai penyumbang produksi cabai rawit memiliki 15 kelompok tani termasuk Kelompok Tani Karya Hidup.

Kelompok Tani Karya Hidup didirikan pada tahun 2012 dengan jumlah anggota kelompok tani yang mengusahakan cabai rawit sebanyak 20 orang. Eksistensi anggota kelompok tani selama 3 tahun dalam mengusahakan cabai rawit merupakan peluang yang potensial dalam memenuhi kebutuhan cabai rawit di Kabupaten Manggarai.

Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi Kelompok Tani Karya Hidup dalam mengembangkan usahatani cabai rawit baik dari internal maupun eksternal. Permasalahannya antara lain penggunaan teknologi modern yang minim, serangan hama dan penyakit, serta cuaca yang tidak menentu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pengembangan usahatani cabai rawit pada Kelompok Tani Karya Hidup agar dapat diketahui kekuatan, kelemahan peluang, dan ancaman dalam upaya pengembangan usahatani cabai rawit pada Kelompok Tani Karya Hidup, desa Belang Turi, Kabupaten Manggarai.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh peneliti, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara petani cabai rawit di Kelompok Tani Karya Hidup, dan dokumentasi dengan mengambil gambar berupa foto lahan, gambar petani maupun gambar tanaman cabai yang ada di Kelompok Tani Karya Hidup Desa Belang Turi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur terkait sesuai dengan yang di butuhkan penelitian. Penelitian ini telah di laksanakan pada tanggal Juni sampai Desember 2023. Penelitian ini bersifat studi kasus sehingga seluruh populasi pada Kelompok Tani Karya Hidup seluruhnya dijadikan sampel pada penelitian ini dengan jumlah 20 orang petani. Penentuan lokasi penelitain ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) atas pertimbangan bahwa Kelompok Tani Karya Hidup desa Belang Turi merupakan salah satu desa yang melaksanakan usahatani cabai rawit khususnya Kelompok Tani Karya Hidup. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses percakapan berbentuk tanya jawab dengan tahap muka untuk mengumpulkan data peneliti serta menggunakan panduan wawancara yang telah di buat (Hardani *et al.*, 2020). Wawancara dilakukan pada petani cabai rawit di Kelompok Tani Karya Hidup Desa Belang Turi berdasarkan kuesioner wawancara yang telah di siapkan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya banrang-barang tertulis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang

(Hardani *et al.*, 2020). Dokumentasi yang dilakukan saat proses penelitian berupa pengambilan gambar, catatan visi, misi, strategi dan analisi SWOT yang sesuai dengan kebutuhan peneliti serta dokumen yang sudah ada di Kelompok Tani Karya Hidup.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian yang dibuat untuk suatu tujuan penelitian tertentu yang tidak bisa digunakan oleh peneliti lain, sehingga peneliti harus merancang sendiri instrumen yang akan digunakan. Instrumen peneliti dapat mengumpul data variabel dalam suatu penelitian (Sukendar & Kadek, 2020).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif melalui pendekatan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), sekaligus meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Faktor internal digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang ada didalam suatu oraganisasi/kelompok. Faktor internalnya adalah kekuatan dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang ada diluar organisasi. Faktor eksternalnya adalah peluang dan ancaman. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Ada dua bentuk pertanyaan yang menggunakan skala likert yaitu pertanyaan positif untuk mengukur tingkat positif yaitu kekuatan dan peluang, pertanyaan positif diberikan skor 4, 3, 2, 1 sedangkan untuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4. Setelah mengetahui faktor internal dan eksternal selanjutnya untuk menentukan strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Karya Hidup melalui strategi S-O, W-O, S-T, WT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Tani Karya Hidup merupakan salah satu kelompok tani dari 15 kelompok tani lainnya yang berada di desa Belang Turi, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Kelompok tani ini didirikan pada tahun 2012 dengan jumlah anggota kelompok tani sebanyak 15 orang dan terus mengalami perkembangan sampai saat ini dengan jumlah anggota sebanyak 21 orang.

Jarak dari kota Ruteng ke desa Belang Turi sekitar 24 Km ke arah barat dengan luas wilayah desa Belang Turi yaitu 1 770,55 ha. Adapun batasan wilayah desa Belang Turi yaitu Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pong Lale Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai; Sebelah barat berbatasan dengan Desa Golo Worok, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai; Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai; dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Pong Leko Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

Faktor Sosial Ekonomi Petani Karya Hidup

1. Umur Petani

Umur adalah rentang waktu hidup manusia yang diukur menggunakan tahun, pada umumnya umur memiliki berpengaruh terhadap pola pikir manusia. Umur petani dalam hal ini dapat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan, umur muda memungkinkan petani mampu mengelola usaha tani yang telah digeluti sejak lama. Petani yang memiliki umur produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif. Sebaran tingkat umur petani di Kelompok Tani Karya Hidup dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Sebaran Tingkat Umur Petani Di Kelompok Tani Karya Hidup

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	30-40	2	9
2.	41-50	13	62
3.	51-60	6	29
Total		21	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Sebaran umur petani di Kelompok Tani Karya Hidup berkisar antara 30-60 tahun. Petani yang berumur 30-40 berjumlah 2 orang atau 9%, petani yang berumur 41-50 berjumlah 13 orang atau 62% dan petani yang berumur 51-60 berjumlah 6 orang atau 29%. Kelompok umur terbanyak berada diantara umur 41-50 tahun yang artinya usia petani di Kelompok Tani Karya Hidup tergolong masih produktif. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani tergolong produktif sehingga mampu memberikan curahan tenaga fisik maksimal dalam usaha tani cabai rawit. Kondisi umur yang produktif maka diharapkan petani memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga memberi sumbangan tenaga kerja yang lebih besar terhadap usahatani.

2. Pengalaman Berusahatani

Petani dalam mengembangkan usahatani tentu tidak terlepas dari pengalaman yang telah dilaluinya. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penting bagi petani dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan usaha tani. Pengalaman berusahatani yang dimiliki diukur sejak petani mulai pertama kali mengusahakan usahatannya. Pengalaman berusahatani akan mempengaruhi petani pengambilan keputusan untuk pengalokasian faktor produksi yang akan berdampak pada tingkat produktivitas usahatani. Adapun sebaran

pengalaman berusahatani pada Kelompok Tani Karya Hidup dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Sebaran Data Pengalaman Berusahatani di Kelompok Tani Karya Hidup.

No.	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	2-4	1	4
2.	5-7	5	24
3.	8-10	5	24
4.	> 11	10	48
Total		21	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penting bagi petani dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan usaha tani. Pengalaman berusahatani yang dimiliki diukur sejak petani mulai pertama kali mengusahakan usahatannya. Pengalaman berusahatani akan mempengaruhi petani pengambilan keputusan untuk pengalokasian faktor produksi yang akan berdampak pada tingkat produktivitas usahatani (Dewantoro, Nainggolan, & Fitri, 2021).

Berdasarkan tabel 2 pengalaman usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Karya Hidup menunjukkan bahwa sebaran lama pengalaman berusahatani yaitu pengalaman berusahatani 2-4 tahun sebanyak 1 orang atau 4%, pengalaman berusahatani 5-7 tahun sebanyak 5 orang atau 24%, pengalaman berusahatani 8-10 tahun sebanyak 5 orang atau 24%, dan pengalaman berusahatani > 11 tahun sebanyak 10 orang atau 48%. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa secara rata-rata lama berusahatani pada Kelompok Tani Karya Hidup yaitu > 11 tahun sebanyak 10 orang atau 48%.

Pengalaman berusaha tani pada petani di Kelompok Tani Karya Hidup paling lama berusahatani 11-15 tahun (43%). Pengalaman berusahatani ini mengindikasikan bahwa petani

di Kelompok Tani Karya Hidup cenderung lebih terbuka dalam menerima dan menerapkan inovasi melalui teori maupun praktik yang lebih banyak dan baik karena telah memiliki waktu belajar dari rangkaian aktivitas yang dialaminya di lapangan. Sejalan dengan penelitian oleh Giovanni et al., (2022) bahwa semakin lama pengalaman petani dalam mengelola usahatannya, maka petani cenderung menguasai teknik budidaya dan lebih terbuka dalam menerima dan menerapkan inovasi.

3. Pendidikan Terakhir

Secara umum pendidikan dapat dikategorikan menjadi pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur yang berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi sedangkan jalur pendidikan non formal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan termasuk kegiatan pelatihan yang diikutinya dalam lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini tingkat pendidikan yang diukur adalah pendidikan formal yang pernah dilalui oleh petani untuk mengukur tingkat pengetahuannya. Sebaran tingkat pendidikan petani di Kelompok Tani Karya Hidup dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Sebaran Tingkat Pendidikan Petani di Kelompok Tani Karya Hidup

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	12	57
2.	SMP	5	24
3.	SMA	4	19
Total		21	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pembangunan suatu daerah adalah pendidikan. Penduduk yang berpendidikan

tinggi pada suatu wilayah, cenderung memiliki tingkat kemajuan wilayah yang relatif lebih tinggi. Pendidikan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam berusaha tani dan berpengaruh terhadap tingkat efisiensi. Hal ini disebabkan karena petani yang menempuh pendidikan lebih lama memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menerapkan teknologi dan inovasi baru serta mampu mengalokasikan sumberdaya yang ada secara optimal (Febriyanto & Pujiati, 2021).

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani di Kelompok Tani Karya Hidup yaitu pendidikan SMA sebanyak 4 orang atau 19%, pendidikan SMP sebanyak 5 orang atau 24%, dan pendidikan SD sebanyak 12 orang atau 57 %. Data yang diperoleh diketahui bahwa petani terbanyak menempuh pendidikan SD (57%). Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat pendidikan petani masih rendah sehingga penguasaan teknologi serta inovasi baru oleh petani di Kelompok Tani Karya Hidup cenderung kurang terampil. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratman (2016) menunjukkan bahwa responden yang pendidikannya cenderung lebih tinggi diharapkan lebih dinamis, cepat dan tepat dalam mengambil suatu keputusan mengenai usahatani daripada petani yang mempunyai pendidikan rendah. pendidikan merupakan salah satu faktor penting sebagai dasar penggolongan petani dalam mengadopsi teknologi, responden dengan pendidikan lebih tinggi akan cepat dalam menerima teknologi jika dibandingkan dengan petani yang mempunyai pendidikan rendah.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga yang dibangun. Adapun sebaran jumlah keluarga pada Kelompok Tani Karya Hidup dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Sebaran Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelompok Tani Karya Hidup.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	2-3	2	10
2.	4-5	15	71
3.	> 6	4	19
Total		21	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan kegiatan usahanya. Pada umumnya anggota keluarga yang terhitung dalam jumlah tanggungan keluarga dapat membantu dalam hal penyediaan tenaga kerja. Tetapi dilain pihak makin banyak jumlah anggota keluarga maka makin besar biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Hoar & Fallo, 2017).

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebaran jumlah tanggungan keluarga di Kelompok Tani Karya Hidup yaitu 2-3 orang tanggungan keluarga sebanyak 2 responden atau 10%, 4-5 orang tanggungan keluarga sebanyak 15 responden atau 71%, > 6 orang tanggungan keluarga sebanyak 4 responden atau 19%. Diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga paling banyak berada 4-5 orang tanggungan keluarga sebanyak 15 responden atau 71% dan paling sedikit 2-3 orang tanggungan keluarga sebanyak 2 responden atau 10%.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga petani yang produktif mampu berperan sebagai tenaga kerja tambahan, tetapi dilain pihak dapat meningkatkan biaya pengeluaran rumah tangga setiap hari. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa tanggungan keluarga pada kelompok tani karya hidup tidak dapat memberikan berkontribusi pada penyediaan tenaga kerja, hal ini dikarenakan anggota keluarga pada Kelompok Tani Karya Hidup

tergolong pada usia belum produktif atau anak-anak.

Tanggungan keluarga mampu mempengaruhi biaya dan pengeluaran rumah tangga petani. Semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar pengeluaran sehingga pendapatan keluarga juga semakin terbatas. Sejalan dengan penelitian Rungkat, Kindangen, & Walewa (2020) bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja untuk mencari penambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak maka penghasilan yang akan dibutuhkan juga semakin besar, apabila penghasilan yang akan dibutuhkan tidak cukup maka akan kurang sejahtera.

Analisis Pengembangan Usahatani Cabai Rawit

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor Internal merupakan faktor yang berpengaruh dalam lingkup usahatani cabai rawit. Faktor internal meliputi kekuatan (*strength*), dan kelemahan (*weakness*) yang ada dalam usahatani cabai rawit. Kekuatan (*Stength*) merupakan elemen yang dapat menjadi keunggulan pada suatu kelompok atau organisasi seperti keunggulan dalam produk, kelebihan produk dan berbeda dari produk lain sehingga dapat membuat kelompok/organisasi menjadi lebih kuat dari para pesaingnya. Sedangkan kelemahan (*weakness*) adalah kekurangan atau keterbatasan sumberdaya kelompok / organisasi yang tersedia, baik berupa keterampilan maupun kemampuan yang dapat menghambat kinerja organisasi. Sebaran faktor kekuatan dan kelemahan dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Sebaran Faktor Internal

Faktor Internal	
Kekuatan / <i>Strengths</i> (S)	Kelemahan/ <i>Weakness</i> (W)
1. Pengalaman berusahatani yang relatif lama (> 2 tahun)	1. Buah cabai rawit mudah rusak
2. Memiliki luas lahan yang cukup untuk budidaya cabai rawit	2. Bibit cabai rawit belum bersertifikat
3. Memiliki lokasi yang strategis	3. Teknologi yang digunakan masih tradisional.
4. Kondisi tanah yang subur untuk budidaya cabai rawit	4. Modal yang terbatas
5. Lahan yang digunakan milik pribadi	

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Setelah mengetahui faktor internal maka selanjutnya dirincikan dalam analisis matriks IFAS. Berikut ini adalah rincian mengenai mengenai faktor internal pengalaman usahatani cabai rawit pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Matriks IFAS Faktor Internal pada Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Kelompok Tani Karya Hidup

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1.	Pengalaman berusahatani yang baik (> 2 tahun)	0,15	4	0,60
2.	Memiliki luas lahan yang cukup untuk budidaya cabai rawit	0,14	3	0,42
3.	Memiliki lokasi yang strategi	0,15	4	0,60
4.	Kondisi tanah yang subur untuk budidaya cabai rawit	0,14	3	0,42
5.	Lahan yang	0,14	3	0,42

	digunakan milik pribadi			
Total kekuatan		0,73	17	2,46
Kelemahan				
	Komoditi cabai			
1.	rawit mudah rusak	0,07	2	0,14
	Bibit cabai rawit			
2.	belum bersertifikat	0,07	2	0,14
	Teknologi yang digunakan masih tradisional			
3.		0,06	1	0,06
	Modal yang digunakan petani			
4.	belum cukup untuk budidaya cabai rawit	0,07	2	0,14
Total kelemahan		0,27	7	0,48
Total		1,00	24	2,94

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 6 faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan pada usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Karya Hidup antara lain sebagai berikut.

1. Kekuatan/*Strengths* (S)

1) Pengalaman Berusahatani yang relatif Lama (> 2 Tahun)

Petani cabai rawit di Kelompok Tani Karya Hidup memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup matang dalam melakukan usahatani cabai rawit yang diperoleh dari pengalaman berusahatani cabai rawit. Secara rata-rata lama waktu berusahatani cabai rawit di Kelompok Tani Karya Hidup memiliki keunggulan karena telah bertani cabai rawit dengan kurun waktu yang relatif lama sehingga petani dapat belajar dari serangkaian aktivitas yang di alaminya.

Menurut Giovanni et al., (2022) seseorang akan memperoleh keuntungan dari pengalamannya, karena dengan pengalaman petani akan mempunyai kesempatan untuk melihat, membandingkan dan memilih sehingga mempermudah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan dari data yang diperoleh peneliti bahwa petani di Kelompok Tani Karya Hidup sebagian besar memiliki pengalaman sampai 15 tahun berjumlah 9 orang atau 43% dalam berusahatani cabai rawit.

2) Memiliki Luas Lahan yang Cukup Untuk Budidaya Cabai Rawit

Luas lahan yang dimaksud adalah luas tanah yang digunakan untuk berusahatani, dimana luas lahan sangat menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Luas lahan dapat membantu petani dalam mengusaha cabai rawit yang lebih banyak sehingga dapat mengutungkan secara ekonomi pendapatan petani cabai rawit. Luas lahan petani yang paling besar di Kelompok Tani Karya Hidup sebesar 900m² sebanyak 5 orang atau 24%.

3) Memiliki Lokasi yang Strategis

Lokasi yang strategis dapat membantu petani dalam mengelola maupun pengangkutan hasil dari perkebunan cabai rawit karena tidak membutuhkan tenaga yang banyak dalam melakukan usahatani cabai rawit. Berdasarkan hasil penilitan menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki lahan yang strategis atau berada di pinggir jalan. Petani yang memiliki lokasi berdekatan dengan jalan raya sebanyak 14 orang atau 67%.

Menurut Fitriyani, Murni, & Warsono (2018) adanya pengaruh biaya antara biaya lokasi dengan keberhasilan

usaha. Biaya lokasi merupakan variabel keberhasilan usaha yang sangat penting dan harus dipertimbangkan oleh pemilik usaha dalam memilih lokasi usahanya.

4) Kondisi Tanah yang Subur

Kondisi tanah petani di Kelompok Tani Karya Hidup relatif subur dan cocok untuk budidaya cabai rawit. Jenis tanah pada usahatani ini mengandung banyak unsur hara dan petani menggunakan pupuk bokasi untuk usahatani cabai yang diusahakan.

Menurut Purnomo, (2019) kesuburan tanah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Pertumbuhan tanaman cabai rawit dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, suhu curah hujan, dan intensitas cahaya. Tingkat produktivitas cabai juga bergantung pada faktor manajemen yaitu menyangkut perlakuan manusia diantaranya perlakuan pemupukan, pengolahan tanah, dan pemotongan. Pemberian pupuk perlu perlu memperhatikan kebutuhan tumbuhan, agar tumbuhan tidak terlalu mendapatkan atau terlalu sedikit karena dapat membahayakan tanaman.

5) Lahan Berstatus Milik Pribadi

Kepemilikan lahan adalah tanah yang dimiliki seutuhnya milik petani. Lahan yang diusahakan dalam usahatani cabai rawit berstatus milik pribadi sehingga tidak membayar biaya sewa. Lahan pribadi dapat memberikan keuntungan yang maksimal dari hasil produksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua anggota Kelompok Tani Karya Hidup yang berjumlah 20 orang mengusahakan cabai rawit pada lahan pribadi.

Menurut Rondhi & Adi, (2018) lahan merupakan faktor produksi utama

dalam usahatani di Indonesia karena dengan jumlah luasan lahan yang dikelola oleh petani berpeluang mendapatkan pendapatan yang tertinggi dibandingkan mengelola lahan sewa. Kondisi ini merefleksikan kondisi sosial yang ada pada masyarakat petani, dimana kepemilikan lahan merupakan ukuran utama status ekonomi. Selain itu dengan memiliki lahan sendiri, petani akan bisa mendapatkan manfaat ekonomi yang maksimal dari peningkatan aspek lain dalam berusahatani seperti peningkatan produksi. Sedangkan sewa lahan dengan risiko harus menyediakan biaya usahatani.

2. Kelemahan (*weakness*)

1) Buah Cabai Rawit Mudah Rusak

Buah cabai rawit cenderung mengalami kerusakan buah apabila buah cabai rawit disimpan terlalu lama. Kurangnya penanganan pascapanen dan sifat dari komoditas yang mudah rusak sehingga dibutuhkan penanganan yang intensif.

Menurut Kusumiyati, Putri & Munawar, (2021) buah cabai rawit dapat dikonsumsi dalam keadaan segar, namun buah yang segar memiliki kelemahan yaitu lebih cepat busuk. Sehingga diperlukan waktu panen dan penanganan pasca panen yang tepat agar daya simpan buah cabai rawit dapat lebih lama. Kesegaran dan daya simpan berhubungan dengan kandungan air. Pada buah cabai rawit segar memiliki kandungan air hingga $\pm 83\%$, sehingga petani tidak mau mengambil risiko dengan melakukan penyimpanan hasil panen buah cabai terlalu lama karena mudah rusak.

2) Bibit Belum Bersertifikat

Petani di Kelompok Tani Karya Hidup menggunakan benih lokal yang belum bersertifikat dalam melaksanakan usahatani cabai rawit. Keterbatasan dalam penggunaan benih lokal yaitu presentasi tumbuh yang cenderung rendah, selain itu diperlukan penggunaan pupuk yang intensif dan diperlukan perhatian yang lebih. Sedangkan keunggulan benih bersertifikasi yaitu terjaminnya kebersihan benih serta terjamin kebenaran varietas. Sehingga dengan benih bersertifikasi petani tidak perlu ragu untuk keunggulan dalam berusahatani.

Menurut Sarki, et al., (2022) Penggunaan benih bermutu atau bersertifikat adalah salah satu cara untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi dan berkualitas. Dengan menggunakan benih unggul bersertifikat, maka produktifitas dapat meningkat dan menjadikan lebih efisien. Benih unggul bersertifikat diduga mempunyai banyak kelebihan diantaranya mampu meminimalisir risiko kegagalan dalam budidaya tanaman karena benih berpotensi tumbuh baik pada berbagai kondisi lahan. Selain itu benih bersertifikat juga memiliki ketahanan pada berbagai serangan hama dan penyakit sehingga hasil produksi menjadi lebih banyak dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Produktivitas cabai rawit umumnya lebih tinggi jika menggunakan benih bersertifikat dibandingkan dengan non sertifikat atau benih lokal.

3) Teknologi yang Digunakan Masih Tradisional.

Petani di Kelompok Tani Karya Hidup masih menggunakan alat tradisional dalam berusahatani cabai

rawit. Alat yang digunakan petani dalam berusahatani cabai rawit yaitu sabit dan sekop. Sabit biasanya untuk memotong rumput sebelum dilaksanakannya pengolahan tanah, sedangkan sekop digunakan untuk menggali, mengangkat, dan memindahkan tanah, dan biasanya digunakan untuk berkebun. Umumnya alat-alat yang digunakan petani adalah milik petani sendiri. Adapun cara lain dari petani ketika tidak memiliki alat untuk berusahatani yaitu persemaian benih dilakukan langsung pada tanah yang akan ditanam dengan menyisihkan sedikit tanah untuk bersemai. Selanjutnya penangan panen buah cabai masih dilakuakn secara manual yaitu menggunakan tangan.

Menurut Rusydi & Rusli, (2022) penggunaan teknologi alat pertanian memberikan dampak yang efisiensi, meningkatkan produksi, efektif dalam penggunaan tenaga kerja (petani). Adanya penggunaan teknologi dalam produksi mampu meningkatkan output dengan kuantitas dan berkualitas yang tinggi.

4) Modal yang Terbatas

Modal adalah syarat mutlak berlansungnya sebuah usaha, demikian pula dengan usahatani. Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk memproduksi kembali atau modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan.

Usahatani cabai rawit membutuhkan modal yang besar saat ingin mengusahakan cabai rawit dilahan dengan skala besar. Persoalannya bahwa usahatani yang dimiliki petani tidak hanya untuk berusahatani saja melainkan untuk memenuhi keperluan lainnya seperti kebutuhan rumah tangga.

Modal usahatani yang cenderung besar maka akan membantu dalam memenuhi kebutuhan usahatani cabai rawit dengan skala yang besar. Sebaliknya jika modalnya terbatas, maka usahatani cabai rawit juga akan berskala kecil. Berdasarkan hasil penelitian modal yang digunakan petani di Kelompok Tani Karya Hidup belum mampu memenuhi kebutuhan usahatani cabai rawit sehingga petani Karya Hidup harus melakukan pinjaman modal pada bank dan koperasi.

Modal merupakan sejumlah dana yang tersedia secara terus menerus dalam upaya menopang usahatani yang dijalankan. Tanpa modal yang cukup, suatu usahatani tidak akan berjalan secara baik dan optimal walaupun syarat-syarat lain sudah dimiliki. Modal merupakan faktor yang menentu besarnya produksi dan pendapatan. Kurangnya modal dalam usahatani akan menyebabkan penggunaan sarana produksi menjadi sangat terbatas yang pada gilirannya akan mempengaruhi produksi dan pendapatan. Modal dalam usahatani dapat diklasifikasi sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa skor pada faktor eksternal yaitu diperoleh peluang sebesar 2,90 dan skor pada ancaman sebesar 0,41. Diartikan bahwa peluang yang dimiliki Kelompok Tani Karya Hidup lebih besar dibandingkan ancaman yang ada. Total skor EFAS didapatkan dari hasil pengurangan total peluang dan total ancaman sehingga total skor EFAS adalah 2,51

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar lingkup usahatani. Faktor ini meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Peluang adalah kondisi diluar kelompok tani yang dapat menguntungkan kelompok tani dan ancaman adalah faktor-faktor penghambat kelompok tani dalam melakukan usahatani. Sebaran faktor eksternal dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Sebaran Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	
Peluang / <i>Opportunities</i> (O)	Ancaman / <i>Threats</i> (T)
1. Permintaan pasar akan cabai rawit sangat tinggi	1. Cabai rawit rentan terhadap hama dan penyakit
2. Adanya dampungan dari penyuluh	2. Banyaknya pesaing budidaya cabai rawit
3. Memiliki bantuan input produksi dari pemerintah	3. Harga cabai rawit mengalami fluktuasi
4. Lokasi pasar mudah dijangkau	4. Cuaca tidak mendukung
5. Harga cabai rawit relatif stabil	5. dalam usahatani cabai rawit

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar lingkup usahatani cabai rawit yaitu peluang dan ancaman. Peluang adalah kondisi diluar kelompok tani yang dapat menguntungkan kelompok tani, sedangkan ancaman adalah faktor-faktor penghambat kelompok tani dalam melakukan usahatani. Berdasarkan tabel 7 di atas terkait faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman. Peluang dan ancaman yang diperoleh petani antara lain:

1. Peluang / *Opportunities* (O)
- 1) Permintaan Pasar Akan Cabai Rawit Sangat Tinggi

Kelompok Tani Karya Hidup menjual hasil panen cabai rawit kepada pedagang mitra di pasar inpres ruteng dengan harga Rp 60.000/kg. Berdasarkan data BPS pada tahun 2017 permintaan cabai rawit di Kabupaten Manggarai sebesar 1,355 kuintal, tahun 2018 sebesar 1,769 kuintal, tahun 2019 sebesar 1444 kuintal, tahun 2020 sebesar 2,304 kuintal, tahun 2021 sebesar 1,036 kuintal. Hal ini menunjukkan bahwa selama lima tahun permintaan cabai rawit cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan permintaan akan komoditas cabai rawit menjadi peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan yang optimal.

2) Adanya Pendampingan dari Penyuluh

Pengembangan Kelompok Tani Karya Hidup telah mendapatkan dampingan dari penyuluh pertanian di lapangan. Pendampingan berupa konsultasi terkait budidaya cabai rawit, melakukan pembinaan dan pelatihan usahatani minimal sebanyak dua kali sebulan. Adanya pendampingan dari penyuluh dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusaha cabai rawit.

Descartes, Harianto & Falatehan (2021) Pengembangan usahatani tidak hanya mengenai ketersediaan teknologi, namun juga mengenai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) oleh para pelaku utamanya. Penyuluh sebagai proses pendidikan didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan bagi masyarakat (petani) untuk membuat mereka paham, dan mampu, berswadaya melaksanakan upaya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga petani.

3) Memiliki Bantuan Input Produksi dari Pemerintah

Kelompok Tani Karya Hidup mendapatkan perhatian dari pemerintah

dengan memberikan bantuan input produksi melalui penyuluh. Bantuan input produksi berupa pupuk, pestisida dan mulsa plastik. Adanya bantuan tersebut diharapkan mampu menunjang menghasilkan keuntungan yang maksimal dari budidaya cabai rawit.

Pemerintah Indonesia telah menyalurkan berbagai macam bentuk bantuan pembiayaan antara lain, peralatan pertanian sarana input pertanian seperti bibit, pupuk. Program bantuan sosial pemberian dari pemerintah menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia memberikan dukungan kepada petani untuk meningkatkan penghasilan petani (Wulandari, Ernah, & Supyandi, 2018)

4) Lokasi Pasar Mudah Dijangkau

Lokasi pasar strategis dengan usahatani cabai rawit. Pada dasarnya lokasi pasar dengan jarak antara usahatani dengan lokasi pasar yang tidak terlalu jauh. Jarak antara usahatani dengan Pasar Cancar Kisaran 6,0 km dan jarak dengan Pasar Inpres Ruteng kisaran 21 km. Hal ini menyebabkan petani tidak membutuhkan waktu untuk menyimpan yang lama sehingga cabai rawit dapat langsung di pasarkan. Hal ini menyebabkan usahatani tidak mengalami kerugian karena penyimpanan cabai rawit terlalu lama.

Lokasi memasarkan hasil produksi cabai rawit ada dua antarlain Pasar Cancar dan Pasar Inpres Ruteng. Berdasarkan informasinya bahwa ketika petani memiliki produksi cabai rawit sedikit maka mereka menjualnya di Pasar Cancar tetapi jika produksi cabai rawit sedikit maka di bawa Kepasar cancar. Dengan biaya pengangkutan yang di keluarkan sebesar 50.000/angkut.

5) Harga Cabai Rawit Relatif Stabil

Petani cabai rawit menetapkan harga dengan mempertimbangkan biaya pengolahan, penanaman, dan pemanenan.

Semakin meningkatnya biaya pengolahan maka harga jual cabai bisa meningkat. Harga cabai rawit berdasarkan data yang diperoleh dari petani karya hidup bahwa harga berkisar antara Rp 40.000-60.000/kg. Bahkan selama meraka tanam cabai rawit harga tersebut belum pernah menurun dari 60.000/kg, tetapi harga cabai rawit pernah naik sampai 80/kg pada tahun 2021.

2. Ancaman / *Threats* (T)

1) Cabai Rawit Rentan Terhadap Hama dan Penyakit

Hambatan yang paling umum dijumpai pada usahatani diantaranya hama / penyakit yang membuat tanaman cabai menjadi rusak selain itu, masalah lainnya yang sering dihadapi saat budidaya adalah pembusukan buah dan daun keriting. Masalah ini akibat dari serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dari golongan hama. Hal ini merupakan bagian dari ancaman terhadap usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Karya Hidup.

Menurut Arsi et al., (2020) salah satu penyebab kurang maksimalnya produksi cabai rawit yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit tanaman. Hama yang menyerang cabai rawit antara lain lalat buah, kutu kebal, kutu daun, sedangkan penyakit yang menyerang tanaman cabai antara lain, penyakit layu, penyakit buah busuk, penyakit bercak daun.

2) Banyaknya Pesaing Budidaya Cabai Rawit

Selain petani di Kelompok Tani Karya Hidup ada juga petani yang membudidayakan cabai rawit sehingga berdampak pada pasaran akan cabai rawit mengalami penurunan dan bahkan mengalami banjir cabai rawit sehingga petani yang lain tidak dapat

membawa cabai rawit ke pasar. Pada dasarnya petani di Kelompok Tani Karya Hidup tidak bisa menjual cabai rawit dipasar bukan karena persaingan yang ada disekitar kelompok tani tetapi di karenakan ada pendatang dari luar yang membawa cabai rawit di lokasi pasar yang sama.

3) Harga Cabai Rawit Mengalami Fluktuatif

Dalam penyaluran pemasaran harga cabai rawit dapat berubah-ubah, karena dengan adanya stok cabai masuk dalam pasar, dan faktor cuaca dapat mempengaruhi harga cabai rawit yang terdapat di pasar, harga cabai rawit di pasar sekarang 60.000/kg dibandingkan tahun sebelumnya saat covid melanda dengan harga cabai rawit 40.000/kg. hukum permintaan menyatakan bahwa ketika cabai dari petani banyak harga akan turun dan ketika cabai dari petani sedikit harga akan naik, sehingga hal ini berdampak pada kekecewaan petani. Sejalan dengan penelitian Yusuf, Rauf & Halid, (2018) penyaluran pemasaran cabai rawit harga dapat berubah-ubah, karena dengan adanya stok cabai rawit masuk dalam pasar.

4) Cuaca Tidak Mendukung Dalam Usahatani Cabai Rawit

Kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan petani cabai rawit yang ada di Kelompok Tani Karya Hidup mengalami kerusakan bahkan pembusukan cabai. Cuaca yang kerap terjadi seperti hujan yang susul cuaca panas terik membuat tanaman cabai rawit mati. Akibatnya buah cabai rawit yang sudah masa dewasa menjadi layu dan akan membusuk.

Petani di Kelompok Tani Karya Hidup sulit memprediksi cuaca yang akan terjadi.

sehingga ketika cabai sudah tumbuh bahkan berbuah dan mengalami cuaca yang buruk maka sebagian besar cabai rawit akan mengalami kebusukan pada buah tanaman cabai rawit. sejalan dengan penelitian Nurman & Nuddin (2023) hasil panen komoditas cabai rawit sangat bergantung pada cuaca dimana jika cuaca kurang mendukung maka hasil panen berkurang sehingga mengakibatkan stok di pasaran terbatas dan faktor cuaca juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan cabai yang akan mengakibatkan tanaman cabai busuk.

Setelah mengetahui faktor eksternal maka selanjutnya dirincikan dalam analisis matriks EFAS. Berikut ini adalah rincian mengenai mengenai faktor eksternal pengalaman usahatani cabai rawit pada tabel berikut.

Tabel 8 Matriks EFAS Faktor Eksternal pada Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Kelompok Tani Karya Hidup.

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1.	Permintaan pasar akan cabai rawit sangat tinggi	0,15	4	0,60
2.	Adanya dampingan dari penyuluh	0,16	4	0,64
3.	Memiliki bantuan input produksi dari pemerintah	0,14	3	0,42
4.	Lokasi pasar mudah dijangkau	0,16	4	0,64
5.	Harga cabai rawit relatif stabil	0,15	4	0,60
Total Peluang		0,75	19	2,90
Ancaman				
1.	Cabai rawit rentan terhadap hama dan penyakit	0,06	2	0,12
2.	Banyaknya pesaing budidaya cabai rawit	0,06	2	0,12

3.	Harga cabai rawit mengalami fluktuatif	0,05	1	0,05
4.	Cuaca tidak mendukung dalam usahatani cabai rawit	0,06	2	0,12
Total ancaman		0,25	7	0,41
Bobot		1,00	26	3,31

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 8 menunjukkan bahwa skor pada faktor internal dengan kekuatan sebesar 2,46 dan skor kelemahan sebesar 2,49. Diartikan bahwa kekuatan yang dimiliki Kelompok Tani Karya Hidup lebih besar dibandingkan kelemahan yang ada. Total skor IFAS diperoleh dari hasil pengurangan kekuatan dan kelemahan sehingga total skor IFAS adalah 1,98.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 8 matriks faktor internal mempunyai total dengan skor IFAS yaitu 2,94 dan pada tabel 4.10 matriks faktor eksternal mempunyai total dengan skor EFAS 3,31. Dari kedua analisis tabel IFAS dan EFAS nilai tertinggi berada pada tabel EFAS faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman.

Analisis SWOT

Menurut Arsyd, Darman & Damayanti, (2018) Analisis SWOT merupakan alat formulasi pengambilan keputusan serta penentuan strategi yang ditempuh berdasarkan logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Posisi kuadran penjumlahan tabel IFAS (jumlah kekuatan dikurangi jumlah kelemahan) yaitu $2,46-0,48=1,98$ sebagai sumbu X adalah dari identifikasi faktor-faktor tersebut digunakan dapat digambarkan dalam diagram analisis SWOT. Sedangkan sumbu Y adalah 2,51 hasil dari $2,90-0,41$ yaitu pengurangan jumlah peluang dan ancaman dari tabel EFAS.

Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit

Berdasarkan data hasil identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka dapat disusun matriks SWOT. Formulasi matriks SWOT akan memberikan berbagai alternatif strategi diantaranya strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O, strategi W-T pada tabel berikut ini.

Tabel 9 Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit
Situasi EFAS dan IFAS

Kekuatan (Strengths)

1. Pengalaman berusahatani yang baik
2. Memiliki luas lahan yang cukup untuk budidaya cabai rawit
3. Memiliki lokasi yang strategi
4. Kondisi tanah yang subur untuk budidaya cabai rawit
5. Lahan yang digunakan milik pribadi

Kelemahan (Weakness)

1. Buah cabai rawit mudah rusak
2. Bibit cabai rawit belum bersertifikat
3. Teknologi yang digunakan masih tradisional
4. Modal yang digunakan petani belum cukup untuk budidaya cabai rawit

Peluang (Opportunities)

1. Permintaan pasar akan cabai rawit sangat tinggi
2. Adanya dampingan dari penyuluh
3. Memiliki bantuan input produksi dari pemerintah
4. Lokasi pasar sangat dekat
5. Harga cabai rawit relatif tinggi

Ancaman (Threats)

1. Cabai rawit rentan terhadap hama dan penyakit
2. Banyaknya pesaing cabai rawit
3. Harga cabai rawit mengalami fluktuatif

4. Cuaca tidak mendukung dalam usahatani cabai rawit

Strategi S-O

1. Memanfaatkan pengalaman yang dimiliki petani sehingga penyuluh tidak sulit untuk memberikan dampingan kepada petani secara terus menerus (S1, O1).
 2. Memanfaatkan luas lahan dan tanah yang subur untuk budidaya cabai rawit sehingga dapat memenuhi permintaan pasar akan cabai rawit yang begitu besar (S2, S4, O1).
 3. Memanfaatkan lokasi yang sangat strategi dan lahan yang digunakan petani milik pribadi membuat pemerintah selalu memberikan bantuan input produksi (S3, S5, O3)
-

Strategi W-O

1. Dengan adanya dampingan dari penyuluh petani dapat mengetahui dan mengatasi permasalahan terkait buah cabai rawit yang mudah rusak (W1, O2).
 2. Dengan adanya permintaan pasar yang tinggi dan harga cabai rawit yang stabil pemerintah harus memberikan bantuan input produksi kepada petani sesuai dengan kebutuhan seperti bibit dan bantuan teknologi modern serta bantuan modal untuk usahatani (W2, W3, W4, O1, O3)
-

Strategi S-T

1. Menggunakan pengalaman yang baik dalam mengatasi hama dan penyakit pada tanaman cabai rawit (S1, T1)
 2. Dengan luas lahan yang cukup dan kondisi tanah yang subur sehingga dapat mengatasi persaingan dalam budidaya cabai rawit (S2, T2)
 3. Menggunakan lahan pribadi untuk berusahatani agar petani tidak mengalami kerugian secara signifikan saat harga cabai rawit mengalami fluktuatif (S4, T3)
 4. Memiliki lokasi yang strategis agar petani selalu memperhatikan cabai rawit disaat cuaca tidak tidak membaik (S3, T4)
-

Strategi W-T

1. Pemerintah harus sosialisasi dan memberikan bibit cabai rawit yang berkualitas dan bersertifikat agar buah cabai rawit tidak mudah rusak oleh rentannya hama dan penyakit maupun cuaca yang tidak mendukung usahatani cabai rawit (W2, W1, T1, T4).
2. Perlu adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah terkait teknologi modern agar bisa bersaing dengan kelompok lainnya (W3, T2).

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dirumuskan faktor internal dan eksternal dalam startegi pengembangan usahatani cabai rawit. Strategi pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan strategi pengembangan bagi usahatani cabai rawit dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok tani karya hidup. Empat strategi ini akan dibahas lebih terperinci di bawah ini:

1. Strategi S-O (*Strenghts- Oppotunities*)

Strategi S-O Adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh petani untuk dapat meraih peluang yang ada guna memaksimal keuntungan yang ingin dicapai oleh petani. Strategi S-O yang dirumuskan dalam analisis strategi adalah:

- 1) Dengan banyak pengalaman yang dimiliki petani sehingga penyuluh tidak sulit untuk memberikan dampingan kepada petani secara terus menerus (S1, O1).
- 2) Memanfaatkan luas lahan dan tanah yang subur untuk budidaya cabai rawit sehingga dapat memenuhi permintaan pasar akan cabai rawit yang begitu besar (S2, S4, O1).
- 3) Memnfaatkan lokasi yang sangat strategi dan lahan yang digunakan petani miliki pribadi membuat pemerintah selalu memberikan bantuan input produksi (S3, S5, O3)

2. Strategi W-O (*Weakness- Opputurnities*)

Strategi W-O adalah strategi menggunakan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh petani. Strategi W-O yang dirumuskan dalam analisis strategi adalah:

- 1) Dengan adanya dampingan dari penyuluh petani dapat mengetahui dan mengatasi permasalahan terkait buah cabai rawit yang mudah rusak (W1, O2)
- 2) Dengan adanya permintaan pasar yang tinggi dan harga cabai rawit yang stabil pemerintah harus memberikan bantuan input produksi kepada petani sesuai dengan kebutuhan seperti bibit dan bantuan teknologi modern serta bantuan modal untuk usahatani (W2, W3, W4, O1, O3)

3. Strategi S-T (*Strenghts- Threats*)

Strategi S-T adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh petani untuk menghadapi ancaman yang akan dihadapi oleh petani. Strategi S-O yang dirumuskan dalam analisis strategi adalah:

- 1) Menggunakan pengalaman yang baik dalam mengatasi hama dan penyakit pada tanaman cabai rawit (S1, T1)
- 2) Dengan luas lahan yang cukup dan kondisi tanah yang subur sehingga dapat mengatasi persaingan dalam budidaya cabai rawit (S2, T2)

- 3) Menggunakan lahan pribadi untuk berusahatani agar petani tidak mengalami kerugian secara signitifikan saat harga cabai rawit mengalami fluktuatif (S4, T3)
- 4) Memiliki lokasi yang strategis agar petani selalu memperhatikan cabai rawit disaat cuaca tidak tidak membaik (S3, T4)

4. Strategi W-T (*Weakness- Strenghts*)

Strategi W-T adalah strategi meminimalisasikan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghadapi ancaman yang akan dihadapi. Strategi W-T yang akan dirumuskan dalam analisis strategi adalah:

- 1) Pemerintah harus sosialisasi dan memberikan bibit cabai rawit yang

berkualitas dan bersertifikat agar buah cabai rawit tidak mudah rusak oleh rentannya hama dan penyakit maupun cuaca yang tidak mendukung usahatani cabai rawit (W2, W1, T1, T4)

- 2) Perlu adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah terkait teknologi modern agar bisa bersaing dengan kelompok lainnya (W3, T2).

KESIMPULAN

- 1) Faktor-faktor internal dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Karya Hidup terdiri dari kekuatan yaitu pengalaman berusaha yang relatif lama (> 2 tahun), memiliki luas lahan yang cukup untuk budidaya cabai rawit, memiliki lokasi yang strategi, kondisi tanah yang subur untuk budidaya cabai rawit dan lahan yang digunakan milik pribadi. Kelemahan yaitu buah cabai rawit mudah rusak, bibit cabai rawit belum bersertifikat, teknologi yang digunakan masih tradisional, dan modal yang terbatas
- 2) Faktor-faktor eksternal dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Karya Hidup yaitu peluang diantaranya permintaan pasar akan cabai rawit sangat tinggi, adanya dampingan dari penyuluh, memiliki bantuan input produksi dari pemerintah, Lokasi pasar mudah dijangkau dan Harga cabai rawit relatif stabil. Sedangkan ancaman yaitu cabai rawit rentan terhadap hama dan penyakit, banyaknya pesaing budidaya cabai rawit, harga cabai rawit mengalami fluktuatif, dan cuaca tidak mendukung dalam usahatani cabai rawit.
- 3) Strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Karya Hidup melalui alternatif strategi yakni; S-O, W-O, S-T, W-T.
 - a. Memanfaatkan pengalaman yang dimiliki petani sehingga penyuluh tidak sulit untuk

memberikan dampingan kepada petani secara terus menerus.

- b. Memanfaatkan luas lahan dan tanah yang subur untuk budidaya cabai rawit sehingga dapat memenuhi permintaan pasar akan cabai rawit yang begitu besar.
- c. Memanfaatkan lokasi yang sangat strategi dan lahan yang digunakan petani milik pribadi membuat pemerintah selalu memberikan bantuan input produksi.
- d. Adanya dampingan dari penyuluh petani dapat mengetahui dan mengatasi permasalahan terkait buah cabai rawit yang mudah rusak.
- e. Adanya permintaan pasar yang tinggi dan harga cabai rawit yang stabil pemerintah harus memberikan bantuan input produksi kepada petani sesuai dengan kebutuhan seperti bibit dan bantuan teknologi modern serta bantuan modal untuk usahatani.
- f. Menggunakan pengalaman yang baik dalam mengatasi hama dan penyakit pada tanaman cabai rawit.
- g. Dengan luas lahan yang cukup dan kondisi tanah yang subur sehingga dapat mengatasi persaingan dalam budidaya cabai rawit.
- h. Menggunakan lahan pribadi untuk berusaha agar petani tidak mengalami kerugian secara signifikan saat harga cabai rawit mengalami fluktuatif.
- i. Memiliki lokasi yang strategis agar petani selalu memperhatikan cabai rawit disaat cuaca tidak tidak membaik.
- j. Pemerintah harus sosialisasi dan memberikan bibit cabai rawit yang berkualitas dan bersertifikat agar buah cabai rawit tidak mudah rusak oleh rentannya hama dan penyakit maupun cuaca yang tidak mendukung usahatani cabai rawit.
- k. Perlu adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah terkait teknologi modern agar bisa bersaing dengan kelompok lainnya.

SARAN

Adapun saran kepada Kelompok Tani Karya Hidup antara lain:

1. Kepada pemerintah agar memberikan bantuan kepada kelompok tani lewat penyuluh pertanian dalam usahatani cabai rawit terutama bantuan berupa bibit bersertifikat dan alat teknologi modern
2. Bagi penyuluh pertanian agar selalu melakukan penyuluhan terkait budidaya, penanganan hama dan penyakit pada tanaman cabai.
3. Bagi Kelompok Tani Karya Hidup diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dalam berusahatani lewat pelatihan-pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsi, A., Octarianti, N., Suparman., S., Gunawan., B., Herlinda, S., Pujiastuti, Y., & Budiardi, L., (2020). Pengaruh Teknik Budidaya Terhadap Serangan Penyakit Cabai Rawit Di Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering. *Simbiosis Tanaman*, 2(2), 41-52.
- Asyifa, PN dan Eviyati R. 2021. Strategi Peningkatan Jumlah Sayuran Sawi Pada Musim Kemarau di Pasar Jagasatru Kota Cirebon Dengan Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Paradigma Agribisnis*. 3(2), 22-31
- Aldi S, E. S., Wuryandari, Y., & Radiyanto, I. 2017. Respon pertumbuhan dan produksi tanaman cabai akibat pemberian formula berbahan aktif Pseudomonad fluorescent isolat 122 dalam berbagai bentuk dan dosis. *Jurnal Berkala Ilmiah Agroteknologi-Plumula*, 5(2), 125-136.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Manggarai. 2023. *Kecamatan Ruteng dalam Angka 2022*. Kabupaten Manggarai.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. *Produksi Tanaman Sayuran Cabai Rawit dalam Angka Tahun 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Descartes, D., Harianto, H., & Falatehan, F. (2021). Penyuluh Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani di Gapoktan Rorotan Jaya, Cilincing, Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(2). 390-403.
- Dewantoro, R., Nainggolan, S., & Fitri, Y. (2021) Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Petani Terhadap Produktivitas Petani Padi Di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Agribisnis*. 6-9
- Fitriyani, S., Murni, T., & Warsono, S. (2018). Pemilihan Lokasi Usaha Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Usaha Jasa Berskala Mikro Dan Kecil. *Management Insight Manajemen*, 13(1) 47-58
- Febriyanto, A., & Pujiati, A. (2021). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1021-1032. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.41228>
- Giovanni, A., Nurmayan, H., Atmaja, U., & Darusman, D. (2022). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Tingkat Penerapan Pengolahan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah. *Jurnal Agristan*, 4(1), 1-10
- Gosardi, A., Martiningsih, N. G. A. G. E., Susanti, I. A. M. D., & Pratiwi, N. P. E. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten

- Gianyar. *Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 12 (23), 39-45.
- Hardani., H. Andriani., J. Ustiawaty., E. F. Utami., R. R. Istiqomah., R. A. Fardani., D. J. Sukmana., N. H. Auliya. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu. ISBN: 978-623-7066-33-0. Hlm 1-508.
- Hoar, E., & Fallo, Y. M. (2017). Pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Agrimor*, 2(03), 36-38.
- Kusumiyati, K., Putri, I. E., & Munawar, A. A. (2021) Model Prediksi Kadar Air Buah Cabai Rawit Domba (*Capsicum Fruitescens L*) Menggunakan Spektroskopi Ultraviolet Visible Near Infrared. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(1), 15-22.
- Lhiang, A., Sasinggala, M., & Butarbutar, R. R. 2022. Identifikasi Keanekaragaman Tanaman Hortikultura di Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. *Bioma: Jurnal Biologi Makasar*, 7(2), 44-50.
- Lingga, R. M., Mukti, A., & Wardie, J. 2018. Strategi Pengembanagan Usahatani Sayuran di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau Kota Palangkaraya. *Journal Socio Economics Agricultural*, 13 (1), 64-78.
- Muliati, F., Ete, A., & Bahrudin, B. 2017. Pertumbuhan dan Hasil Tanam Cabai Rawit (*Capsicum frustescens L.*) yang diberi Berbagai Pupuk Organik dan Jenis Mulsa. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(4), 449-457.
- Nurman, T. H., & Nuddin, A. (2023). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pirang. *Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 41(1), 70-80
- Purnomo, B. A. (2019) Pengaruh Kesuburan Tanah Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Rumpun Setaria (Setaria Splendida), *Jurnal Kesuburan Tanah*, 1(1), 1-1
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal Dan Jumlah Produksiterhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93-100
- Rusydi, B. U., & Rusli, M. (2022). Pemanfaatan Teknologi Pertanian Dan Pengaruh Terhadap Pendapatan Petani. *Icor: Journal Of Regional Economics*, 2022, 3(1): 42-52
- Rondhi, M., & Adi, A. H. (2018). Pengaruh Pola Kepemilikan Lahan Terhadap Produksi, Alokasi Tenaga Kerja, dan Efisiensi Usahatani Padi (*The Effects Of Land Ownership On Production, Labor Allocation, And Rice Farming Efficiency*), 4(2), 102-110.
- Sardianti, A. L (2021). Hubungan Input Terhadap Produksi Usaha Cabe Caya Di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, 5 (02), 65-75.
- Sarki, Y., Novianti, T., Nugraheni, S. R. W., & Hardjanto, A. (2022). Analisis Pendapatan, *Willingness To Pay*, dan Faktor Penentu Adopsi Benih Bersertifikat Petani Cabai Merah (Studi Kasus Kecamatan X-Koto, Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 375-388
- Rungkat, J. S., Kindangen, P., & Walewangko, E. (2020). Pengaruh

- Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*.21(3) 1-15
- Sukendar, K. & Kadek S. A. 2020. *Instrumen Penelitian*. Mahameru Press. ISBN: 978-623-6567-28-9,1-80. Diakses melalui <http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1742>
- Suratman, Y. Y. A. (2016). Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum Melongena L.*) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggana Kota Banjar Baru. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 40(3), 218-225
- Wulandari, E., Ernah & Supyadi, D. (2018). Program Pembiayaan Pemerintah Dalam Upaya Mendukung Produksi Kentang di Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(3), 233-239.
- Yusuf, F., Raud, A., & Halid, A. (2018). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 131-144.